

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kubis (*Brassica oleracea var. capitata* L.) adalah salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai komersial yang cukup baik di Indonesia. Tanaman Kubis banyak dibudidayakan oleh petani didaerah yang memiliki ketinggian 400 – 2000 meter di atas permukaan laut (dpl). Tanaman Kubis dapat dimanfaatkan sebagai olahan makanan dan dapat dikonsumsi secara langsung sebagai lalapan. Menurut Samadi (2018), Kubis memiliki kandungan vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Komposisi vitamin dan mineral dari 100 gram Kubis, yaitu: kalori (24 kal), protein (1,40 mg), lemak (0,20 g), karbohidrat (5,30 g), serat (1,20 g), kalsium (46 mg), fosfor (31 mg), niacin (0,70 mg), vitamin A (80 SI) vitamin B₁ (0,06 mg), vitamin B₂ (0, 14 mg), dan vitamin C (50 mg).

Produksi Kubis di Jawa Tengah pada tahun 2017 sebesar 304,19 ribu ton dengan produksi terbesar berada di Kabupaten Magelang sebesar 72,46 ribu ton (Anonim, 2018). Produksi Kubis di Kabupaten Magelang terdapat di Kecamatan Pakis, Ngablak, Dukun, Kaliangkrik, dan Kajoran. Rata – rata produksi Kubis di Kabupaten Magelang pada 2012 – 2015 berturut – turut sebagai berikut: 669.314 ku, 506.831 ku, 631.379 ku, dan 549.422 ku. Berdasarkan data tersebut menunjukkan hasil Kubis yang tidak stabil pertahunnya, sehingga perlu budidaya Kubis yang lebih intensif agar produksi Kubis tinggi dan stabil.

Peningkatan produksi Kubis dapat dilakukan dengan perbaikan budidaya salah satunya yaitu dengan pemakaian mulsa. Mulsa adalah bahan penutup tanah agar suhu dan kelembaban tanah sebagai media tetap terjaga kestabilannya, selain

itu mulsa juga dapat menekan pertumbuhan gulma sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Pemasangan mulsa pada musim kemarau berfungsi untuk menghambat panas matahari langsung ke permukaan tanah sehingga suhunya rendah dan kelembabannya relatif tinggi dengan begitu penguapan yang terjadi tidak terlalu besar dan air tanah dapat digunakan secara efisien oleh tanaman. Pada musim penghujan pemasangan mulsa dapat mencegah erosi permukaan tanah, mulsa juga dapat mencegah percikan air hujan dan siraman menempel pada permukaan tanaman yang kadang menyebabkan infeksi pada tempat percikan tersebut.

Mulsa yang digunakan dapat berasal dari bahan alami (organik) dan bahan sintetis (anorganik). Mulsa alami contohnya jerami padi, daun bambu, sekam padi, batang jagung, dan orok-orok. Mulsa sintetis berupa plastik hitam perak, hitam, dan putih. Menurut Widarma (2016), penggunaan mulsa plastik dapat membantu tanaman Kubis dapat berkembang dengan optimal. Penggunaan mulsa plastik merupakan salah satu cara budidaya yang telah terbukti dapat meningkatkan hasil tanaman. Para petani di Indonesia pada umumnya memanfaatkan mulsa plastik berwarna hitam dan perak. Penggunaan mulsa plastik hitam perak meningkatkan intensitas cahaya yang diterima tanaman lebih tinggi dibandingkan tanpa mulsa, mulsa bening dan mulsa hitam (Kusumasiwi dkk, 2011)

Suatu terobosan baru dari sistem pemulsaan adalah diperkenalkannya mulsa plastik dengan dua warna permukaan yang berbeda. Mulsa plastik ini sangat populer dengan sebutan mulsa plastik perak hitam (MPPH). Penyebutan ini

disebabkan permukaan yang menghadap ke tanah berwarna hitam, sedangkan yang menghadap ke atas berwarna perak (Umboh, 2011).

Warna mulsa plastik yang umumnya digunakan negara-negara di Eropa dan Amerika Utara secara komersial adalah warna hitam, transparan (bening), hijau, dan warna perak. Plastik berwarna hitam dapat menghambat pertumbuhan gulma dan dapat menyerap panas matahari lebih banyak. Mulsa plastik bening dapat menciptakan efek rumah kaca, sementara mulsa plastik perak dapat memantulkan kembali sebagian panas yang diserap sehingga mengurangi kutu daun (*aphid*) pada tanaman.

Upaya lain perbaikan budidaya untuk meningkatkan produksi Kubis adalah pengaturan jarak tanam. Jarak tanam akan memengaruhi populasi Kubis per satuan luas tanam. Jarak tanam yang sempit mampu menambah populasi Kubis sehingga kompetisi antar Kubis semakin tinggi. Sebaliknya jarak tanam yang semakin lebar mengakibatkan populasi Kubis semakin sedikit. Penyebab produksi Kubis yang tidak stabil dapat juga disebabkan karena kurang optimalnya pengaturan jarak tanam, baik terlalu rapat maupun terlalu renggang. Jarak tanam yang terlalu renggang akan menyebabkan kurang maksimalnya pemanfaatan lahan garapan, penerimaan sinar matahari, dan mineral yang terlarut oleh air di dalam tanah. Sehingga diperlukan pengaturan jarak tanam agar pertumbuhan Kubis dapat optimal dan memberikan hasil terbaik. Jarak tanam yang terlalu rapat menyebabkan hasil yang kurang maksimal karena tingginya persaingan antar tanaman dalam mendapatkan air, unsur hara, cahaya matahari, dan ruang tumbuh. Oleh sebab itu,

pengaturan jarak tanam yang optimal sangat penting supaya pertumbuhan dan hasil Kubis maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk peningkatan produksi Kubis melalui pengelolaan budidaya terkait dengan penggunaan jarak tanam dan penggunaan mulsa yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah kombinasi jarak tanam 50 cm x 60 cm dan jenis mulsa plastik perak yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil kubis.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kombinasi perlakuan jarak tanam dan jenis mulsa plastik terbaik untuk pertumbuhan dan hasil kubis.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kombinasi jarak tanam dan mulsa plastik terhadap pertumbuhan dan hasil kubis.